

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PESANTREN WARIA AL-FATTAH UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT CELENAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh:**

**UMMU SAMHAH MUFARRIAH  
NIM 12210124**

**Pembimbing:**

**Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PESANTREN WARIA AL-FATTAH  
UNTUK MEMPERTAHAKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM MASYARKAT  
CELENAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMU SAMHAH MUFARRIHAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210124  
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juni 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hamdan Dly., M.Si., M.A.  
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

Khadiq, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19700125 199903 1 001

Penguji II

Ristiana Kadarsih, S.Sos  
NIP. 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 27 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Yogyakarta55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
NIM : 12210124  
Jurusan : Komunikasi dan penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosialnya Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, wr.wb.*

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Pembimbing Skripsi

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si  
NIP. 19661209 199403 1 004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
NIM : 12210124  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahakan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotegede Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,



Ummu Samhah Mufarrihah

NIM. 12210124

## **SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah

NIM : 12210124

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,



Ummu Samhah Mufarrihah

NIM. 12210124

## PERSEMBAHAN



*Karya ilmiah ini saya persembahkan  
kepada semua orang yang menghargai dan menghormati sebuah perbedaan*

**MOTTO**

**BELAJAR, MEMBACA, MENULIS**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mempertemukan penulis dengan kehidupan akademis yang penuh warna. Sungguh sebuah nikmat menjadi bagian dari keluarga besar kampus tercinta ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAWatas segala inspirasinya.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Khoiro Ummatin, M.Si.
4. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
5. Dosen pembimbing akademik, Muhammad Sahlan, M.Si.
6. Pimpinan Pesantren Waria Al-Fattah Celenan Kotagede Yogyakarta, Shinta Ratri.
7. Ketua RT dan Ketua RW serta perangkat desa Celenan.
8. Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta
9. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung langkah dan segala proses pembelajaran, yang menekankan betapa mahalny belajar dari proses. Mengajarkan apa arti perjuangan, bahwa perjuangan bukan hanya soal hasil.

10. Teruntuk Fachri dan Farchan adik-adikku yang sangat aku sayangi, ikut mendukung segala kegiatan penelitian yang selama ini juga sempat direpotkan.
11. Sahabat icik-icik dot com ku Ervay, Nopek, Veve yang tidak berhentinya memotivasi agar menyelesaikan karya ilmiah ini sampai titik darah penghabisan.
12. Sahabat *ngopi* dan diskusi, Haedar yang memberikan banyak masukan dan pendampingan dalam penulisan dan penelitian.
13. Tim Media Center IPNU-IPPNU yang juga ikut andil dalam diskusi-diskusi terkait isu LGBT.
14. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012 serta kawan-kawan *Trunyukan* KPI D.
15. Sahabat tercinta di Pondok Modern Darussalam Gontor yang sampai saat ini memberikan perhatian, Pewe, Ceke, Mam Zar dan NDS.

Semoga segala kebaikan dan harapan selalu mendapat balasan dan ridho dari Sang Pemilik Waktu. Penulis sadari bahwa karya ini tidaklah sempurna. Untuk itu, kritik, saran dan koreksi yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 23 Juni 2016

**Penulis**

**Ummu Samhah Mufarrihah**

**NIM. 12210124**

## ABSTRAK

Kontak antarbudaya memang tak terhindarkan masih banyak diantara kita sulit untuk memahami dan dipahami. Kita dipaksa untuk mengawinkan antara komunikasi dan budaya menjadi komunikasi antar budaya. Seperti yang terjadi di Pesantren Waria Al-Fattah pondok pesantren waria (wanita-pria) yang berada dibilangan Kampung Celenan, Kotagede, Yogyakarta.

Santri yang melakukan kegiatan beribadah di pesantren tersebut adalah waria. Waria merupakan subkelompok atau subkultur yang ada dalam suatu budaya di Kampung Celenan. Hubungan antara santri dengan warga ada pro kontra namun tidak terlalu menimbulkan masalah.

Isu LGBT di media massa yang meresahkan warga, menjadikan posisi pesantren waria terancam. Kehidupan masyarakat yang perbedaan orientasi seks menjadi perselisihan karena konstruk negatif beberapa media massa terhadap kelompok minoritas yang mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta.

Penulis memilih judul *Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta* dengan tujuan untuk menggali lebih dalam komunikasi antarbudaya pesantren waria dalam mempertahankan identitas sosial sebagai waria dalam masyarakat Celenan. Menurut Henri Tajfel, karakter identitas sosial yang meliputi *ethnocentrism, in-group favoritism, intergroup differentiation, conformity ti in group norms dan group stereotype* banyak dialami masyarakat untuk memperoleh karakter identitas. Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan *in-group favoritism, conformity in group norms dan group stereotype*.

Strategi komunikasi antarbudaya yang berdasar pada empat tahapan yaitu, enkulturasi, akulturasi, etnosentris dan relativisme budaya selama ini tidak ada masalah yang menonjol yang menjadi *noise* dalam komunikasi pesantren waria dan masyarakat Celenan.

Kata kunci: Strategi komunikasi antarbudaya, karakter identitas sosial, pesantren waria

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27

**BAB II: GAMBARAN UMUM PESANTREN WARIA AL-FATTAH**

A. Sejarah Singkat Perkembangan Pesantren di Indonesia ----	28
B. Sejarah Pesantren Waria Al-Fattah -----	32
C. Tantangan Pesantren Waria Al-Fattah -----	39
D. Proses Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria dan Masyarakat Celenan -----	42

**BAB III: ANALISIS DAN PENYAJIAN DATA**

A. Pesantren Waria dalam Kehidupan Sosial -----	43
B. Ruang Sosial Pesantren Waria dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta-----	53
C. Resolusi Konflik Pesantren Waria Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta -----	69

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan-----	72
B. Saran -----	74

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Pengajian Ramadhan-----	57
Gambar 2. Bakti Sosial-----	65
Gambar 3. Pengajian Nuzulul Qur'an-----	68
Gambar 4. Ziarah Makam -----	69



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kondisi sosial bangsa Indonesia yang majemuk dengan berbagai latar belakang suku, agama, ras dan pendidikan sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi. Benturan persepsi antarbudaya pasti sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebutuhan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya semakin terasa ketika semakin luas dan terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Dalam pola-pola bahasa komunikasi antarbudaya, budaya ditampilkan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku sebagai gaya komunikasi dalam suatu masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu kelompok.<sup>1</sup>

Dapat dikemukakan bahwa pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima pesan atau komunikan dengan tujuan

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 19.

tertentu, yaitu menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku komunikator atau penerima pesan.<sup>2</sup>

Maka, antara budaya dan komunikasi adalah dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan seorang berbicara apa, dengan siapa dan bagaimana namun menentukan seorang untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan sebuah pesan sehingga dapat diterima oleh komunikator.

Kontak antarbudaya tidak terhindarkan, tetapi masih banyak diantara kita sulit untuk menggabungkan antara komunikasi dan budaya menjadi komunikasi antarbudaya sebagai bidang studi. Saat ini dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat adalah sifat *prejudice*, yaitu ketidaksukaan yang irrasional, kecurigaan, atau kebencian atas kelompok, ras, agama, atau orientasi seksual.<sup>3</sup>

*Prejudice* atau lebih sering disebut dengan prasangka ini mengakibatkan obyek tertentu mendapat perlakuan tidak adil. Bahkan tidak jarang menjadi korban kejahatan karena kebencian atau *hate crime*. Sebenarnya obyek yang dibenci adalah bukan mereka yang melakukan kejahatan atau perbuatan yang merugikan pada masyarakat, namun lebih didasarkan pada rasa tidak suka dan prasangka-prasangka karena keanggotaan seseorang atas kelompok tertentu seperti, ras, etnis, kewarganegaraan atau orientasi seksual.

---

<sup>2</sup>Suranto Ws, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 22.

<sup>3</sup>Fred E. Jandith, *An Introduction to Intercultural Communication Fourth Edition* (California: Sage Publication, 2004) hlm. 98.

Seperti komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pesantren Waria Al-Fattah pondok pesantren wanita-pria (waria) yang terletak dibilangan Kampung Celenan, Kotagede, Yogyakarta. Santri yang melakukan kegiatan beribadah di pesantren tersebut adalah waria. Waria yang tinggal di pesantren tersebut merupakan subkelompok yang ada dalam suatu budaya di kampung Celenan.

Kehidupan sosial dan interaksi di kampung tersebut semenjak keberadaan pesantren waria di Celenan, mengalami dinamika sosial yang fluktuatif. Beberapa masyarakat ada yang mengaku kontra atau tidak setuju dengan keberadaan pesantren karena *prejudice* dan *negative stereotype* yang masih berkembang dan melekat pada kondisi sosial dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di kampung tersebut. Menurutnya, waria adalah seorang yang menyimpang yang tidak sesuai dengan kodrat manusia dan dianggap sebuah kelompok dengan pilihan hidup abnormal.<sup>4</sup>

Waria yang tinggal di pesantren waria tersebut mengalami berbagai kendala sosial salah satunya, krisis identitas. Selain krisis identitas, posisi waria dalam struktur masyarakat kurang mendapat apresiasi. Penerimaan sosial dalam lingkungan di mana waria menjadi bagian dari masyarakat telah menjadi persoalan laten.

*Negative stereotype* pada waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga atau lingkungan. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri pada tanggal 24 April 2016.

harus lari dari rumah dan lingkungannya.<sup>5</sup> Namun di sisi lain, waria yang berada di Pesantren Waria Al-Fattah tersebut masih dapat bertahan dengan identitas sosialnya.

Identitas menjadi sebuah proses yang tidak terberi (*given*) sehingga dapat dikatakan bahwa waria di Pesantren Waria Al-Fattah ini memiliki cara sendiri untuk membentuk identitas sosialnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disinilah komunikasi antarbudaya dimaknai sama dengan drama, manusia sebagai aktor yang berusaha menyatukan identitas dirinya dengan orang lain melalui perwujudan dramanya sendiri. Tanpa strategi komunikasi antarbudaya yang baik kemungkinan kecil para santri waria ini bertahan di lingkungan sosialnya.

Sebagai bagian dari masyarakat, kebutuhan untuk berkomunikasi sebagaimana orang-orang heteroseksual juga dibutuhkan santri waria untuk dapat mempertahankan identitas sosial dalam masyarakat. Berbagai cara dilakukan untuk dapat menghadapi karakter identitas yang bermacam-macam pada masyarakat Celenan agar tercipta komunikasi antarbudaya yang efektif.

Selain mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi dan membangun komunikasi dengan masyarakat Celenan, pada bulan Februari 2016 merebaknya isu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di berbagai media massa semakin menjadikan posisi pesantren waria semakin terancam karena *social pressure* yang dilakukan oleh salah satu organisasi masyarakat (ormas) Islam

---

<sup>5</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 8.

karena kesalahpahaman yang belum diklarifikasi sehingga waria di pesantren Al-Fattah kehilangan rasa percaya diri akan identitasnya.

Hal tersebut yang kemudian melatar belakangi Shinta Ratri selaku pimpinan pondok mengambil keputusan agar seluruh kegiatan keagamaan untuk sementara waktu divakumkan demi stabilitas sosial di pesantren waria dan masyarakat Celenan. Peristiwa tersebut membuat Shinta Ratri dan teman-teman waria terjebak dalam situasi yang rumit sehingga banyak diantara waria mengalami beberapa tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat yang ramah dan berbudi adalah masyarakat yang menjunjung rasa toleransi tinggi tanpa memandang latar belakang sosial seseorang termasuk dalam orientasi seksualnya. Meski waria sering termarjinalkan, bukan berarti mereka tidak berhak memiliki sesuatu yang baik. Mereka juga memiliki hak untuk melakukan kewajiban sebagai umat beragama.

Peneliti berharap dengan memahami proses pencapaian dan teknik komunikasi antarbudaya yang dilakukan waria di pesantren Al-Fattah dalam menghadapi berbagai *social pressure* dalam masyarakat, maka dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh waria di pesantren Al-Fattah dalam mempertahankan identitas sosial sejak awal keberadaannya dalam masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, bahwa sampai saat ini waria di pesantren Al Fattah masih mempertahankan identitas sosialnya di

masyarakat khususnya masyarakat di kampung Celenan, Kotagede untuk dapat menciptakan ruang sosial yang dinamis dan harmonis. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi antarbudaya Pesantren Waria Al Fattah untuk mempertahankan identitas sosialnya dengan masyarakat Celenan Kotagede?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan antara lain adalah untuk:

1. Menggali lebih dalam komunikasi antarbudaya waria di pesantren waria dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat Celenan, Kotagede.
2. Sebagai proses akademik untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pesantren waria untuk mempertahankan identitas sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian serupa. Terutama untuk hasil penelitian ini, diharapkan menjadi informasi yang akurat bagi pihak-pihak yang masih memiliki stigma negatif terhadap waria.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis diatas, adapun manfaat praktis penelitian ini adalah bersama melihat fenomena sosial di lingkungan sekitar kita sehingga menjadi

wacana untuk menghindari adanya konflik sosial dan tekanan psikologis kelompok minoritas. Serta diharapkan adanya perubahan interaksi ke arah yang positif.

### E. Kajian Pustaka

Untuk memetakan persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mempermudah pembaca dengan membuat tabel. Beberapa penelitian yang dipilih sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Skripsi Diyala Gelarina

Tabel 1.1

Nama Peneliti	Diyala Gelarina
Fakultas/Prodi	Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga/ Sosiologi Agama
Judul Karya	Bentuk Kelompok dan Proses Interaksi Sosial Organisasi People Like Us (Plu) Satu Hati
Tahun Penelitian	2014
Metode Penelitian	Kualitatif
Perbedaan dan Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek penelitian Diyana adalah Organisasi People Like Us (Plu) Satu Hati. Sedangkan subyek penelitian penulis adalah Waria di Pesantren Waria</li> <li>2. Teori yang digunakan Diyana adalah teori bentuk</li> </ol>

	<p>untuk mengetahui proses interaksi dalam organisasi PLUSH. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori identitas untuk mengetahui strategi komunikasi waria dengan masyarakat Celenan.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Skripsi Okdinata

Tabel 1.2

Nama Peneliti	Okdinata
Fakultas/Prodi	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga/ Sosiologi
Judul Karya	Religiusitas Kelompok Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim di Yogyakarta)
Tahun Penelitian	2012
Metode Penelitian	Kualitatif
Perbedaan dan Persamaan	<p>1. Subyek penelitian Okdinata adalah kelompok homoseks di Yogyakarta. Persamaan penelitian Okdinata dengan penulis adalah subyek penelitian tergolong dari kelompok minoritas di Yogyakarta yaitu waria dan homoseks yang tergolong sebagai LGBT.</p> <p>2. Sementara perbedaannya adalah pada obyek</p>

	<p>penelitian, karena penulis fokus pada bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan para waria di pesantren Al- Fattah untuk mempertahankan identitas sosialnya di masyarakat.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3. Jurnal Umi Lathiefah

Tabel 1.3

Nama Peneliti	Umi Lathiefah
Judul Karya	Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1 Mei 2013)
Perbedaan dan persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek penelitian Umi dengan penulis yaitu pesantren waria di Yogyakarta.</li> <li>2. Jurnal yang ditulis Umi adalah bagaimana waria memandang dirinya melalui masyarakat dengan menggunakan pesantren sebagai alat untuk merekonstruksi waria. Berbeda dengan penulis, bahwa bagaimana waria mempertahankan identitas sosialnya di masyarakat dengan proses akulturasi.</li> </ol>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pesantren**

Banyak pesantren yang didirikan atas latar belakang untuk memperdalam khazanah keislaman di Indonesia khususnya Yogyakarta. Berbagai macam metode belajar disusun untuk membentuk karakter murid atau santri yang berbudi dan berakhlak mulia. Pesantren *salafy* atau pesantren modern banyak kita jumpai di beberapa kabupaten atau kota dengan peserta didik yang luar biasa banyaknya.

Sehingga makna pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>6</sup> Awal kemunculan lembaga pendidikan pesantren ini bersifat sangat sederhana, yaitu berupa pengajian Al-Qur’an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau dan rumah ustadz.

Pondok sebagai asrama tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajian kitab kuning serta kiai yang mengasuh merupakan elemen-elemen dasar keberadaan pesantren.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES, 1982), hlm. 18.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.44.

## 2. Komunikasi Antarbudaya

### a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain. Salah satu sarana untuk mencapai interaksi yang baik adalah dengan komunikasi. Maka, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.<sup>8</sup> Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut berkembang menjadi bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain- lain antara dua orang atau lebih.<sup>9</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Sedangkan budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu kelompok.<sup>10</sup> Budaya menampakkan diri dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya

---

<sup>8</sup>A. W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. 4.

<sup>9</sup>Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 22.

<sup>10</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 19.

komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu.

Komunikasi antarbudaya menurut Tubbs, Steward, Moss dan Sylvia merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosio ekonomi).<sup>11</sup>

Sedangkan Chaley H. Dood menyatakan, bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.<sup>12</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa semua tindakan komunikasi berasal dari konsep kebudayaan. Kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Artinya, kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya, terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain.

#### b. Strategi Komunikasi Antarbudaya

Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah perencanaan atau *planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan

---

<sup>11</sup>Tubbs, Stewart L, Moss, Sylvia, *Human Communication. Konteks-konteks Komunikasi*, Penerjemah Deddy Mulyana dan Gembisari. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 236.

<sup>12</sup>Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 367.

paduan dari perencanaan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.<sup>13</sup> Harold D. Lasswell menyatakan, cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What Which Channel To Whom With What Effect?*”<sup>14</sup>

Komunikasi yang melibatkan multietnik tentu saja memerlukan strategi khusus agar komunikasi yang dilaksanakan benar-benar memberikan pemahaman bagi pihak yang terlibat dalam komunikasi. Konsep dasar strategi komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok yang berbeda antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Enkulturasasi (*enculturation*) adalah proses mempelajari dan menyerap kebudayaan yang berasal dari satu masyarakat.
- 2) Akulturasi (*acculturation*) adalah proses penyesuaian kebudayaan setempat dengan mengadopsi nilai, simbol, dan perilaku.
- 3) Etnosentris (*ethnocentrism*) adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa suatu kebudayaan lebih unggul dari pada kebudayaan lainnya.

---

<sup>13</sup>Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 45.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>15</sup>Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2010) hlm. 21.

- 4) Relativisme kebudayaan (*cultural relativism*) adalah pengakuan terhadap perbedaan budaya dan menerima bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai norma- norma sendiri.

Keempat konsep tersebut adalah berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap kebudayaan sendiri, kebudayaan orang lain dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang yang berbeda kebudayaan dengannya. Selain itu, untuk mencapai konsep dasar tersebut komunikator juga harus menggunakan teknik komunikasi untuk mengasilkan komunikasi antarbudaya yang semakin efektif.<sup>16</sup>

Tabel 1.4

## Strategi Komunikasi Antarbudaya

Teknik Komunikasi Diskriminatif	Tujuan	Teknik Komunikasi Inklusif
Penyebutan penghinaan terhadap budaya atau kelompok lain	Menghina atau merendahkan orang dari budaya atau kelompok lain	Menolak penggunaan penyebutan penghinaan
Membuat stereotip terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok tertentu	Mengisolasi atau melebih-lebihkan factor tertentu dan menerapkannya kepada	Mengakui dan menghindari penggunaan bahasa yang bersifat stereotip.

<sup>16</sup>Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Pemahaman Konsep*, Modul Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya.

	semua orang dalam kelompok itu.	
Pemaksaan penyebutan ( <i>labeling</i> )	Memaksa pandangan kelompok mayoritas karena minoritas kurang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri	Menghindari penggunaan satu sebutan umum untuk sejumlah orang yang berasal dari kelompok yang berbeda.
Penglihatan yang berlebihan	Menekankan pada perbedaan seperti latar belakang gender, ras, atau, etnik.	Menghindari penekanan pada perbedaan seperti latar belakang gender, ras, atau etnik.

Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi inklusif dapat menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif agar pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dapat memberikan makna yang positif bagi masyarakat multietnik. Selain itu, dibandingkan dengan teknik komunikasi diskriminatif, teknik komunikasi inklusif cenderung mendorong agar tercipta kondisi yang harmonis, karena setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi saling memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok yang berbeda dengannya.

Suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola-pola perilaku yang membedakannya dari subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat namun menghadapi

masalah-masalah komunikasi serupa, adalah subkelompok menyimpang (*deviant sub group*). Termasuk dalam subkelompok menyimpang ini adalah kelompok waria, homoseks, germo, pelacur, sekte agama sesat, organisasi revolusioner.<sup>17</sup>

Berikut ciri-ciri utama subkelompok menyimpang:

- 1) Nilai-nilai, sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku mayoritas komunitas.
- 2) Subkelompok hadir dalam suatu komunitas yang tidak puas dan tidak sepaham dengan komunitas itu serta memiliki kesulitan memahami dan berkomunikasi dengan komunitas tersebut.

Sebagai akibatnya, komunikasi antar orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah, karena kenyataannya mereka adalah anggota-anggota subkultur-subkultur yang sangat berbeda latar belakang pengalamannya. Namun, dari sudut pandang komunikasi, subkelompok-subkelompok ini dapat dianggap seolah-olah mereka adalah subkultur.<sup>18</sup>

### **3. Identitas Sosial**

#### **a. Pengertian Identitas Sosial**

Peneliti menggunakan teori identitas sosial untuk mengetahui sejauh mana proses komunikasi yang terjadi di pesantren waria dan warga setempat. Teori identitas yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah yang

---

<sup>17</sup> Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antabudaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 20.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dengan struktur sosial dalam membentuk sebuah interaksi. Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok, antara lain: umur, gender, kerja, kelas sosial dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama.<sup>19</sup>

Identitas secara umum dimengerti sebagai sosialisasi bagaimana seseorang mendapat aturan, standar, dan nilai kelompoknya dan kulturnya serta suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Fromm mengatakan bahwa identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya.<sup>20</sup>

Sedangkan identitas sosial menurut Burke, merupakan kategorisasi diri dalam hal kelompok, serta lebih fokus pada hasil kognitif seperti *ethnosentrisme*, atau kohesivitas kelompok. Saat ini, komunikasi yang terjadi antara waria dan masyarakat heteroseksual dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya *heteronormativitas* yakni ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk terhadap aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi prokreasi seksualitas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKis, 2002) hlm. 96.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm.96.

<sup>21</sup>Moh Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksual Poskolonial* (Yogyakarta: LKis), hlm. xix.

Identitas merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut.

Jeakins menjelaskan bahwa pembentukan identitas individu mempunyai akar dalam masa paling awal pada proses bersosialisasi.<sup>22</sup> Sedangkan dalam *The Sage Dictionary of Sociology* identitas dijelaskan sebagai rasa akan diri yang berkembang sebagai anak yang terpisah dari orang tua dan keluarga kemudian memperoleh tempat dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam aturan identitas sosial, agar bisa berproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya. Laki-laki dan perempuan oleh karenanya dibedakan secara ketat identitas seks dan peran gendernya. Dalam perspektif sosiologi secara umum kelompok minoritas mempunyai rasa atas identitas kelompok "*belonging together*".<sup>24</sup> Kelompok minoritas juga tidak diuntungkan dalam beberapa hal ketika dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Banyak tekanan sosial yang harus dihadapi dan dibutuhkan strategi-

---

<sup>22</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 41.

<sup>23</sup>Steve Bruce and Steven Yearly, *The SAGE Dictionary of Sociology* (New Delhi: SAGE Publication, 2006) hlm. 144.

<sup>24</sup>George D Zgourides, *Sociology* (Foster City: IDG Books Worldwide, 2000), hlm. 100.

strategi tertentu untuk menyelesaikannya. Proses tersebut adalah eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.<sup>25</sup>

Eksternalisasi yang disebut sebagai proses penyesuaian diri dimulai ketika seorang waria mulai mendapat tekanan-tekanan sosial dari berbagai ruang sosial, balik keluarga, lingkungan, antar waria maupun penguasa. Tekanan-tekanan sosial itu melahirkan strategi di dalam menghadapinya, yang tercermin melalui interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan, yang melahirkan satu kultur waria atau yang disebut dengan obyektivasi. Proses berikutnya adalah internalisasi, yakni ketika seorang waria mulai mengidentifikasi diri dalam lembaga sosial dimana mereka berinteraksi.

Itulah sebabnya hidup sebagai waria adalah satu kondisi kejiwaan dan kultural sekaligus, sehingga seorang waria tidak hanya sebatas merasakan dirinya waria, tetapi hidup dalam kultur waria itu sendiri dalam berbagai dimensi dan ragamnya untuk dapat diterima dalam ruang sosial yang ada.

#### b. Karakter Identitas Sosial

Michel A. Hogg dan Graham M. Vaughan dalam bukunya *Social Psychology* mengatakan bahwa identitas sosial diasosiasikan dengan tingkah laku kelompok, yang mempunyai karakteristik umum diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- 1) *Ethnocentrism* merupakan sifat khas daripada individu yang menganggap kelompoknya lebih superior. Sehingga menumbuhkan kecenderungan

---

<sup>25</sup>Koswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKis), hlm. 247.

<sup>26</sup>Graham Vaughan & Michael Hogg, *Introduction to Social Psychology* (New York: Prentice Hall, 1995), hal. 128

penilaian memandang *in-group* secara moral lebih baik dan lebih berharga daripada *outgroup*.

- 2) *In-group favoritism* adalah perilaku yang menyukai dan menilai apa yang ada pada kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*outgroup*). Individu umumnya akan menilai anggota *in group* yang lebih positif. Dengan adanya *in-group favoritism*, individu akan mempunyai solidaritas yang kuat dalam kelompoknya.
- 3) *Intergroup differentiation* adalah tingkah laku yang menekankan perbedaan antar kelompok yang dimilikinya (*intergroup*) dan kelompok lain (*outgroup*). Perbedaan antar kelompok akan mempengaruhi persepsi seorang tentang kelompoknya sendiri dan tentang kelompok lainnya. Menurut buku Hogg dan Vaughn kelompok dengan kekuasaan yang lebih kecil lebih menyadari perbedaan kekuatannya dan statusnya.
- 4) *Conformity to in-group norms* adalah konformitas merupakan sebuah kecenderungan untuk memperbolehkan suatu perilaku untuk dilakukan individu sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompok (*in-group*) nya. Konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk mengikuti aturan dan tekanan *in-group* walaupun tidak ada permintaan langsung dari kelompok tersebut agar individu merasa diterima oleh kelompoknya.
- 5) *Group stereotype* merupakan kepercayaan tentang karakteristik kelompok tertentu. *Stereotype* kelompok bisa negatif, bisa positif. *Stereotype* merupakan persepsi terhadap suatu kelompok yang kaku dan *uniform*.

Setiap individu mendapatkan identitas sosial mereka melalui kelompok dimana mereka bergabung, mereka menciptakan ketertarikan dalam mempertahankan atau memperoleh profil *in-group* yang lebih positif dari pada kelompok *outgroup* yang relevan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesatren Waria Al- Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede” penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moloeng dalam bukunya, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, strategi penelitian ini terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yang ditulis atau diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup> Studi deskriptif kualitatif adalah suatu metode untuk menggambarkan

---

<sup>27</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 5.

<sup>28</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm. 44.

suatu gejala-gejala sosial atau berusaha mendiskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci.<sup>29</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah santri waria di Pesantren Waria Al- Fattah yang terletak di Celenan, Kotagede, Yogyakarta.

## 3. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah strategi komunikasi antarbudaya waria di Pesantren Waria untuk mempertahankan identitas sosialnya dalam masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta.

## 4. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui proses penelitian langsung dari narasumber atau sasaran penelitian. Maka, yang menjadi narasumber atau sasaran penelitian penelitian adalah pimpinan Pesantren Waria Al-Fattah, perangkat desa (Ketua RT dan RW) dan beberapa *sample* dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesantren waria.

---

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumentasi terkait dengan penelitian yang diperoleh dari Pesantren Waria Al- Fattah, LBH (Lembaga Badan Hukum) Yogyakarta, buku referensi dan dan informan lainnya.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen wawancara, observasi, dan dokumenter. Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah metode wawancara bertahap. Wawancara bertahap dilaksanakan secara terarah, bebas dan juga mendalam (*in-depth*), tetapi tetap dalam pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Mengingat banyaknya kegiatan para narasumber khususnya pimpinan Pesantren Waria Al- Fattah, maka ketika melakukan wawancara penulis harus mempersiapkan bahan yang akan ditanyakan sehingga tidak mengganggu waktu narasumber atau informan.

Selain wawancara, peneliti pengumpulan data menggunakan metode observasi. Metode ini adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan pengamatan dan pengindraan.<sup>30</sup> Sedangkan metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Beberapa macam bahan dokumenter seperti: otobiografi, surat-surat kabar, kliping, foto, buku dan lain-lain.

---

<sup>30</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 118.

## 6. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini adalah upaya untuk mengumpulkan data lebih dari satu sumber. Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan persoalan yang sama.<sup>31</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penggalian data melalui observasi secara langsung, serta melakukan wawancara kepada pimpinan Pesantren Waria Al-Fattah, perangkat desa (Ketua RT dan RW) dan beberapa *sample* dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesantren.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

## 7. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa *interactive model* yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).<sup>32</sup>

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh dari narasumber untuk difokuskan kepada tema penelitian penulis. Data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk uraian verbal, kemudian disimpulkan dengan temuan di lapangan setelah dikonfirmasi menggunakan teori yang telah ditetapkan.

Empat tahapan yang harus dilakukan dalam teknik analisa data data menurut Miles dan Huberman yaitu:

- a. Pengumpulan data, pada proses ini dilakukan sebelum, saat, bahkan hingga di akhir penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metoder yang sudah dijelaskan di atas, yaitu interview, observasi, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

---

<sup>32</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 104.

- c. Display/penyajian data, yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas, untuk selanjutnya diolah dan dianalisis.
- d. Kesimpulan/verifikasi, dengan menyimpulkan hasil analisis dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk pemaparan yang dapat diterima dan dipahami.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I: Membahas tentang gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan serta pokok-pokok permasalahan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Memuat gambaran umum Pesantren Waria Al- Fattah, di antaranya seputar sejarah berdirinya, tujuan berdirinya, visi dan misi, kegiatan pesantren waria, proses komunikasi antarbudaya dan strateginya dengan masyarakat serta proses untuk mempertahankan identitas sosialnya di tengah masyarakat yang majemuk.

Bab III: Memuat hasil penelitian tentang strategi komunikasi antarbudaya pesantren waria dengan masyarakat Celenan, Kotagede. Penelitian ini berdasar pada penerapan teori identitas sosial yang dipelopori oleh Henri Tajfel dalam buku karya oleh Michel Hogg dan Graham Vaughan dalam *Social Psychology*.

Bab IV: Penutup berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini mengemukakan sebuah fenomena keberagaman orientasi seks yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Fenomena ini sempat mengundang perhatian khalayak atau masyarakat luas. Munculnya pondok pesantren khusus untuk kaum waria yang mampu eksis ditengah-tengah masyarakat cukup menarik untuk diamati.

Pada akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tiga karakter identitas sosial (*in-group favoritism, conformity in group norms dan group stereotype*) masyarakat Celenan, waria di pesantren Al-Fattah menggunakan strategi komunikasi antarbudaya (enkulturasi, akulturasi, etnosentris dan relativisme kebudayaan) untuk dapat bertahan dengan identitas sebagai berikut:

Pertama, enkulturasi yang dilaksanakan pesantren waria dengan pengajian ramadhan dengan menggunakan teknik komunikasi inklusif tidak memandang masyarakat dari latar belakang gender, ras dan etnis.

Kedua, akulturasi melalui proses interaksi pesantren waria menerima sebutan atau panggilan dari msyarakat yang tidak sesuai dengan panggilan untuk kelompok mereka.

Ketiga, waria tidak melakukan etnosentrisme infleksibel terhadap masyarakat Celenan agar tidak berbuat buruk meskipun terkadang mendapat tekanan.

## **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti misalnya dalam hal perijinan, yang mana pada saat itu bertepatan dengan ancaman dari aparat kepolisian dan ormas islam dikhawatirkan akan mengganggu dalam aktivitas di dalam pondok pesantren waria. Namun, melalui proses pendekatan dan berusaha menanamkan kepercayaan bahwa penelitian ini tidak akan merugikan pondok pesantren waria akhirnya mendapatkan ijin dari Shinta Ratri dan Perangkat Desa Celenan untuk melaksanakan penelitian.

Disamping hal tersebut diatas, untuk melakukan penelitian dengan metode observasi, lebih baik dilakukan oleh tim dari pada perorangan ini berkaitan dengan banyaknya hal yang perlu di observasi. Penelitian yang dilakukan lebih dari satu orang bisa saling melengkapi baik dalam bentuk data gambar maupun informasi.

Hal lain yang perlu kita ingat adalah kebiasaan yang seringkali terjadi apabila berhadapan dengan kelompok minoritas, seringkali mereka sangat tertutup dengan segala informasi yang berhubungan dengan mereka. Ada rasa untuk saling melindungi mengingat mereka adalah kelompok marjinal. Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna banyak keterbatasan di dalamnya.

Salah satunya adalah luasnya kajian dalam pola komunikasi dalam suatu masyarakat. Banyak hal yang harus dilihat atau dikaji didalamnya, sedangkan peneliti sendiri terbatas pada pengalaman, jumlah personil dan lama waktu penelitian. Mungkin akan lebih tepat penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode etnografi atau untuk penelitian selanjutnya lebih menfokuskan pada satu permasalahan yang cakupannya lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKis, 2005
- A. W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1993
- Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antabudaya Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Fred E. Jandith, *An Introduction to Intercultural Communication Fourth Edision* California: Sage Publication, 2004
- George D Zgourides, *Sociology*, Foster City: IDG Books Worldwide, 2000
- Graham Vaughan & Michael Hogg, *Introduction to Social Psychology* New York: Prentice Hall, 1995
- Hermawan, Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, PT. Grasindo: Jakarta 2005
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Moh Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksual Poskolonial*, Yogyakarta: LKiS
- Nurcholish Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Pergumulan Dunia Pesantren*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007

M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2012

Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya Sebuah Pemahaman Konsep*, Modul Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Steve Bruce and Steven Yearly, *The SAGE Dictionary of Sociology*, New Delhi: SAGE Publication, 2006

Tubbs, Stewart L, Moss, Sylvia, *Human Communication. Konteks-konteks Komunikasi*, Penerjemah Deddy Mulyana dan Gembisari. Bandung: RemajaRosdakarya, 1996

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LP3ES, 1982

Sumber dari internet:

Website: [pendis.kemenag.go.id](http://pendis.kemenag.go.id). *Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2012-2013*

[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160225\\_indonesia\\_ponpes\\_waria\\_ditutup](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160225_indonesia_ponpes_waria_ditutup)

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <http://kbbi.web.id/redaksi>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Foto-foto Kegiatan Pesantren Waria

#### a. Wawancara dengan Peneliti



#### b. Ziarah Makam Bu Maryani



**c. Pengajian Ramadhan**



**d. Bakti Sosial**



## LIST WAWANCARA PIMPINAN PESANTREN WARIA

NO	PERTANYAAN
1.	Sejarah berdirinya pesantren waria
2.	Tujuan, Visi dan Misi
3.	Tekanan yang dihadapi dari fase awal hingga sekarang
4.	Respon masyarakat terkait keberadaan pesantren waria
5.	Alur komunikasi kepada masyarakat dan perangkat desa
6.	Strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendapat eksistensi
7.	Kegiatan untuk mendukung pengakuan masyarakat
8.	Dokumentasi kegiatan pesantren
9.	Tanggapan mengenai ormas yang mengatasmamakan pesantren





**LABORATORIUM AGAMA**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515356 Email: fd@uin-suka.ac.id

**SERTIFIKAT**

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

**UMMU SAMHAH MUFARRIHAH**

12210124

**LULUS (80%)**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014  
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

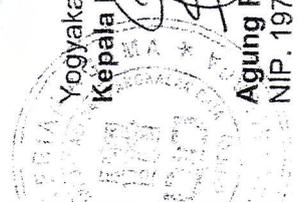
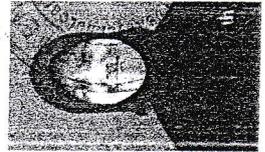
NIP. 19710526 199703 2 001

## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada  
 Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
 NIM : 12210124  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	72.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 16 Juni 2016  
 Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D  
 NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.5.3765/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ummu Samhah Mufarrihah :

تاريخ الميلاد : ١٨ أغسطس ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٣ فبراير ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٥٩	فهم المسموع
٦١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٤٩٣	مجموع الدرجات

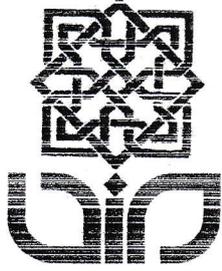
هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٣ فبراير ٢٠١٦  
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

*Handwritten signature*

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.637/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 18 Agustus 1993  
Nomor induk Mahasiswa : 12210124  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Krambilsawit  
Kecamatan : Saptosari  
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,92 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



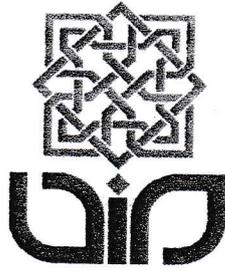
Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

*Handwritten signature of Fatimah*

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

## SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/MP KPI/PP.00.9/ 1610/2015

Panitia pelaksana Magang Profesi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-30 tahun akademik 2015/2016,  
Menyatakan :

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
NIM : 12210124  
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah melaksanakan Magang Profesi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester ganjil tahun akademik 2015/2016 di Radio Sonora Semarang dengan nilai A  
Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI



Khoiro Ummatin, S.Ag. M.Si  
NIP.1982103281997032001

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Ketua Panitia pelaksana

Nanang Mizwar Hasyim, M.Si.  
NIP.19840307201011013

*UIN Sunan Kalijaga*

NO. 119.PAWOPAKUNV.UIN.YKAA.09.2012

*Diberikan kepada*

**JIMMU SAMHAH**

*Sebagai*

**Peserta OPFAK 2012**

Pimpinan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. A. Ahmad Rifai, e. M. Phil

NIP. 196009051986031006



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPFAK) 2012

yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (OPFAK) 2012 dengan tema:

**MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS;  
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA**

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Mengetahui.*

Yogyakarta, 7 September 2012

Pimpinan Panitia OPFAK 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Romel Masykuri

Ketua Panitia

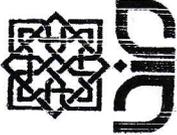
Demani Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Abdul Khalid

Presiden Mahasiswa



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

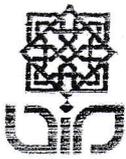
Nama : UMMU SAMHAH MUFARRIHAH  
NIM : 12210124  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGIURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013  
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012  
a.n. Rektor  
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1006



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.8.6042/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ummu Samhah Mufarrihah**  
Date of Birth : **August 18, 1993**  
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 02, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

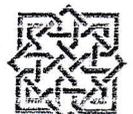
<b>CONVERTED SCORE</b>	
Listening Comprehension	<b>41</b>
Structure & Written Expression	<b>44</b>
Reading Comprehension	<b>45</b>
<b>Total Score</b>	<b>433</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, March 02, 2016  
Director,

  
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto ☎ (0274) 515856 Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/DD.1/PP.009/1324/2016  
Hal : **Surat Ijin Penelitian**  
Lamp. : -

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Kepada  
Yth. Ketua RT Celenan  
Di Kotagede

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Dengan hormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
menerangkan bahwa

Nama : Ummu Samhah Mufarrihah  
NIM/Jurusan : 12210124/ KPI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jln. Magelang KM.07/50 Jombor Lor - Sleman

adalah benar-benar mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang  
bersangkutan saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyelesaian penulisan  
skripsi.

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PESANTREN WARIA  
AL-FATTAH UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL  
DALAM MASYARAKAT CELENAN KOTAGEDE

Pembimbing : Dr. Hamdan Daulay, MA, M.Si

Sehubungan dengan hal itu, saya memintakan ijin kepada Bapak/Ibu agar  
mahasiswa tersebut dapat diberi kesempatan untuk melakukan penelitiandi Pondok  
Pesantren Al Fattah di Celenan Kotagede Yogyakarta.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bid Akademik

↓ Drs. Lathiful Khuluq, MA, BSW, Ph.D ✎  
NIP. 19680103 199503 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

- Nama : Ummu Samhah Mufarrihah
- Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 18 September 1993
- Alamat : Jl. Magelang KM 7 No. 50
- No Hp : 081325103701
- Email : [mufarrihah3@gmail.com](mailto:mufarrihah3@gmail.com)

### B. Latar Belakang Pendidikan

- 2005-2011 KMI kelas 1-6 ( 1 SMP – 3 SMA) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3
- 2011 Institut Studi Islam Darussalam, Jurusan Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam & Staff Pengajar Gontor selama satu tahun
- 2012-Sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ( Komunikasi dan Penyiaran Islam)

### C. Pengalaman Organisasi

- 2010 Bagian Olahraga Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor
- 2013-2015 Anggota Saka Bahari Daerah Istimewa Yogyakarta  
Anggota Persma Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam

Sekretaris BEM-J Komunikasi dan Penyiaran

Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Koordinator Gerakan Perempuan PMII

(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon

Sahabat.

Koordinator Jaringan dan Komunikasi IPPNU

(Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kota

Yogyakarta.

